

Dari Mata ke Hati



Oleh **Abbas Ali**

Di dalam penerbangan sekitar dua jam dari bandara Soekarno-Hatta, Cengkareng, menuju bandara Polonia, Medan, Hasan dan Hasyim berbincang macam-macam hal. Topik pembicaraan berpindah dari soal kantor dan rumah sampai ke soal teman dan negara. Akan tetapi sehabis menatap ke arah awan yang terlihat dari jendela pesawat terbang, Hasyim berkomentar:

“Jika kita sedikit saja merenung, akan nampak dunia ini dipenuhi oleh perbedaan. Rupanya perbedaan lebih dominan daripada persamaan. Gambaran mengenai perbedaan nampak di mana – mana, dapat dilihat dengan mata telanjang sekalipun. Mereka nampak lebih jelas, lebih nyata, daripada persamaan. Sebaliknya persamaan nampak lebih samar daripada perbedaan.”

“Ini topik yang berat,” kata Hasan, “apa tadi yang kau lihat di luar?”

“Awan. Bentuknya beragam, ada yang berwarna abu-abu, ada yang berwarna putih-bersih dan menyilaukan, ada yang nampaknya tebal dan ada yang tipis. Mereka berbeda, tetapi semuanya nampak indah seperti lukisan-lukisan maha besar yang mengagumkan.”

“Itu pandangan mata kau, aku dan orang lain mungkin melihatnya berbeda. Sejumlah orang mungkin berbeda pandangannya mengenai sesuatu, kendatipun obyek yang mereka lihat sama.”

“Pendapat kau sah, benar,” kata Hasyim. “Berbeda orang, mungkin berbeda pandangannya terhadap

sesuatu hal. Apalagi orang memandangi dari sisi yang berbeda, dari jarak yang berbeda, dengan kepentingan yang berbeda, dan menggunakan alat yang berbeda.”

“Independensi yang berbeda dan keberanian yang berbeda, juga bisa membuat pandangan yang berbeda,” tambah Hasan.

“Ya dapat dipahami jika pergantian pimpinan sesuatu organisasi akan melahirkan kebijakan yang sedikit banyak berbeda dengan pimpinan sebelumnya. Masa ya pimpinan baru tidak bisa membuat perubahan. Yang penting tidak asal berubah saja, tetapi perubahan yang dapat membawa organisasinya menjadi lebih maju, anggotanya lebih partisipatif, dan hasil kerjanya lebih dapat diandalkan”

“Maunya aku, pimpinan kita mau melakukan perubahan, termasuk perubahan visi sekalipun.”

“Jadi benarkan, perbedaan dan perubahan sesuatu yang dominan dan perlu?”

“Menurutku dalam beberapa hal, terutama untuk membangun kerjasama tim, persamaan antara masing-masing pihak justru harus diutamakan, karena merupakan perekat dari kerjasama yang dikembangkan yang tanpa itu anggota tim akan berjalan sendiri-sendiri. Contoh kongkritnya kita yang berada dalam pesawat yang diikat oleh kepentingan bersama menuju ke Medan di bawah pimpinan pilot dan co-pilot”

“Itu betul, tetapi aku masih melihat perbedaan sesuatu yang lebih nyata, kekal, dan tidak dapat dihilangkan.”

“Untuk membenarkan atau menolak statemen itu perlu kajian dan perenungan yang lama. Akan tetapi yang kekal itu apa? Masa ya orang yang bodoh harus selamanya tetap bodoh, sementara orang yang pandai tetap pandai? Masa ya juga orang harus kekal dengan perilaku ketidakjujuran, sementara orang lain bisa kekal dalam kejujuran? Pandangan kau ini mengandung ketidakadilan.”

“Bukan begitu,” Cang, kata Hasyim. “Yang aku maksud kekal dan tidak dapat dihilangkan itu adalah bersifat umum. Kebodohan, ketidakjujuran, dan ketidakadilan akan tetap mewarnai kehidupan masyarakat, sampai bumi yang kita tempati ini kiamat. Akan tetapi secara individual memang bisa berubah. Orang yang bodoh bisa menjadi pandai setelah belajar, orang yang kurang trampil berubah menjadi mahir setelah mengikuti pelatihan atau mendapat kesempatan melakukan pekerjaan, dan orang yang pernah tidak jujur bisa berubah menjadi jujur, jika menyadari kesalahannya dan insaf. Jika tidak akan berubah, ngapain lagi diadakan pengajian, terutama pada bulan Ramadhan yang diselenggarakan hampir setiap hari. Pokoknya selagi menempati posisi makluq, maka perubahan baginya adalah keniscayaan.”

“Jika begitu, hati manusia juga bisa berubah?”

“Tentu, hati (lever) bisa berubah karena sebagian dari jutaan sel hati bisa haus atau mati terkena virus. Orang yang sel-sel hatinya haus atau terkena virus, fungsi hatinya tidak prima, kurang normal. Mereka yang memiliki lever yang kurang normal harus waspada dengan macam-macam makanan, misalnya, dia hendaknya menghindari makanan yang

terlalu banyak lemaknya seperti tetelan daging, jeroan, makanan atau minuman yang merangsang kerja hati seperti minuman keras dan mecin (bumbu masak). Dia juga harus menghindari kegiatan-kegiatan fisik yang terlalu melelahkan. Menurut hasil penelitian, sebanyak tiga orang dari 20 orang Indonesia sesungguhnya terkena penyakit lever”

“Waw, yang terkena penyakit lever saja sudah begitu banyak. Akan tetapi bagaimana mengenai hati yang disebut qolbu?”

“Ya, itu tadi mengenai hati yang



merupakan bagian dari metabolisme tubuh. Hati yang disebut qolbu tergolong makhluk gaib. Setiap orang memilikinya, merasakannya ada, tetapi tidak seorangpun dapat merabanya. Zatnya tidak bisa dilihat, namun dia diyakini ada. Keberadaannya bisa diketahui dari perannya. Hati orang dalam keadaan sehat atau tidak sehat dapat dilihat dari perilaku pemilikinya.”

“Hati itu bisa bersinar dan hitam,” kata Hasan yang menunjukkan dia mengerti juga.

“Ya, karena itu orang yang dapat berfikir jernih, selalu berbuat baik, dan

berada di jalan Allah, diyakini hatinya sehat. Sebaliknya orang yang kufur, terlalu mencintai harta dan pangkat, mengagumi diri sendiri, arogan, dengki, iri, dan tamak, diyakini hatinya berpenyakit.”

“Mungkin jumlah orang yang menderita penyakit hati itu amat besar, melebihi yang berpenyakit lever,” Hasan seperti mau menyimpulkan.

“Para ulama tidak membuat penelitian khusus mengenai hal ini, mungkin pula peneliti sulit melakukannya, atau memang sudah dapat menduga hasilnya. Melihat gejalanya, orang yang sedang menderita atau pernah terserang penyakit hati itu amat banyak. Berbagai tindakan kejahatan, permusuhan, dan peperangan, tidak luput dari peran hati.”

“Apa kau benar-benar yakin semua penyakit hati bisa sembuh? Apa dalilnya?”

“Asal tidak akut, insya Allah sembuh. Lho buktinya ada yang mengikuti test psikiatri tiga bulan yang lalu dengan mendapat nilai B, karena “kejujurannya” tidak begitu baik, tetapi hasil test yang sama hari ini mendapat nilai A”

“Alah, tes-tes itu berikut jawabannya yang benar, kan bisa dipelajari,” ujar Hasan.

“Jangan-jangan ada yang semula dapat nilai A sudah pernah ikut kursus tes-tes itu, ya?” duga Hasyim.

“Sudahlah Cin, Kita kan tidak tahu banyak tentang itu. Hati kau sendiri bagaimana?”

“Hatiku rindu ketemu orang Medan. Aku jatuh hati.....”

“Apa pula kau ini. Jatuh cinta rupanya...,” kata Hasan dengan dialeg Medan sambil memasang sabuk pengaman, karena pesawat sudah menurun akan landing.